# BAB I

# PENDAHULUAN

# Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan wirausaha membawa peningkatan perekonomian yang baik bagi suatu negara termasuk negara Indonesia. Indonesia sejatinya memiliki peluang untuk memanfaatkan keunggulan dengan meningkatkan skala ekonomi dalam negeri sebagai basis memperoleh keuntungan dengan menjadikannya sebagai momentum untuk memacu pertumbuhan ekonomi.

Sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM) merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian suatu negara, sebab Usaha Kecil dan Menengah tidak hanya berfungsi sebagai penggerak roda perekonomian akan tetapi mampu menjadi sumber penghidupan dan pembangunan masyarakat. Dalam menghadapi era persaingan global tidak ada pilihan lain selain meningkatkan daya saing nasional. Maka dari itu Indonesia perlu meningkatkan Usaha Kecil dan Menengah agar sanggup menghadapi tantangan di era global ini. Menurut Direktur Lembaga Layanan Pemasaran Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (LLP-KUKM) menyatakan bahwa Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mampu menyerap tenaga kerja sebesar 96,99 persen pada tahun 2018. Hal tersebut membuktikan bahwa UMKM menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia.

Persaingan yang semakin ketat saat ini merupakan hal terpenting bagi suatu perusahaan salah satunya adalah sumber daya manusia. Hal tersebut karena sumber daya manusia merupakan pengelola perusahaan agar tetap berjalan. Sumber Daya Manusia yang berkualitas dapat memperlihatkan perilaku kerja yang mengarah pada tercapainya maksud dan tujuan perusahaan. Kinerja memiliki peranan penting karena merupakan bentuk hasil akhir dari suatu proses yang dijalankan oleh perusahaan dalam menyelesaikan tugasnya. Tujuan perusahaan akan tercapai apabila kinerja dapat dioptimalkan dan dikelola dengan baik dan benar. Terdapat begitu banyak jenis Usaha Kecil dan Menengah (UKM) tersebar di wilayah Indonesia, salah satunya adalah Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Batik. Selain memenuhi kebutuhan sandang dalam negeri juga berperan penting menggerakkan perekonomian nasional. Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Batik telah berkembang menjadi usaha yang ramah lingkungan seiring semakin meningkatnya penggunaan zat warna alam pada kain yang digunakan. Hal ini juga menjadikan batik sebagai produk yang bernilai ekonomi tinggi. Bahkan, pengembangan zat warna alam turut mengurangi importasi zat warna sintetik. Data Kementerian Koperasi dan UKM menyebutkan bahwa Usaha Kecil dan Menengah (UKM) batik nasional pada tahun 2018 mencapai 58,46 juta dollar AS (setara Rp 826,27 miliar) dengan negara tujuan utama Jepang, Amerika Serikat, Eropa, Korea, China, dan Belgia. Hal tersebut menunjukkan bahwa Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Batik memiliki peran penting bagi penggerak perekonomian nasional melalui penumbuhan wirausaha dan penyedia lapangan kerja.

**Tabel 1.1**

**Rekapitulasi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Penghasil Batik di Pulau Jawa**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Provinsi** | **Jumlah Usaha**  **(Unit)** | **Tenaga Kerja**  **(Orang)** |
| 1 | Jawa Tengah | 1.201 | 4.167 |
| 2 | Jawa Timur | 1.010 | 3.876 |
| 3 | Jawa Barat | 550 | 3.450 |

Sumber : [*www.databoks.katadata.co.id*](http://www.databoks.katadata.co.id)(2018)

Berdasarkan tabel 1.1 provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi yang memiliki jumlah usaha batik dan tenaga kerja terbesar di Indonesia, jumlah usaha mencapai 1.201 unit dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 4.167 orang. Selanjutnya provinsi Jawa Timur dengan jumlah usaha mencapai 1.010 unit dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 3.876 orang. Sedangkan Jawa Barat masih tertinggal oleh Jawa Tengah dan Jawa timur dengan jumlah usaha mencapai 550 unit dan penyerapan tenaga kerja sebesar 3.450 orang.

**Tabel 1.2**

**Rekapitulasi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Penghasil Batik di Wilayah Provinsi Jawa Barat**

| **No** | **Kabupaten/Kota** | **Jumlah Usaha**  **(Unit)** | **Jumlah Tenaga Kerja**  **(Orang)** |
| --- | --- | --- | --- |
| 1 | Cirebon | 313 | 1.043 |
| 2 | Ciamis | 75 | 515 |
| 3 | Tasikmalaya | 41 | 541 |
| 4 | Bandung | 36 | 238 |
| 5 | Indramayu | 19 | 228 |
| 6 | Kuningan | 19 | 225 |
| 7 | Sumedang | 17 | 222 |
| 8 | Cianjur | 16 | 220 |
| 9 | Garut | 14 | 218 |

Sumber : [Dinas](http://www.databoks.katadata.co.id) Koperasi dan Usaha Kecil Provinsi Jawa Barat (2018)

Berdasarkan tabel 1.2 terlihat bahwa Kabupaten Garut merupakan wilayah Kabupaten penghasil batik terkecil dibandingkan dengan wilayah kabupaten/kota lainnya yaitu mencapai 14 unit usaha dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 218 orang.

Garut tidak hanya identik dengan camilan dodol dan jaket kulit tetapi terkenal juga menjadi salah satu produsen batik yang terkenal. Pembatikan di Garut merupakan warisan nenek moyang yang berlangsung turun temurun dan telah berkembang lama sejak masa kemerdekaan. Asli produksi batik dari daerah Garut disebut Batik Tulis Garutan yang merupakan salah satu batik Pasundan. Selain memproduksi batik tulis garutan para produsen juga memproduksi batik cap. Batik Garut umumnya digunakan untuk kain sinjang, namun berfungsi juga untuk memenuhi kebutuhan sandang dan lainnya. Bentuk motif batik Garut merupakan cerminan dari kehidupan sosial budaya, falsafah hidup, dan adat-istiadat orang Sunda. Beberapa perwujudan batik Garut secara visual dapat digambarkan melalui motif dan warnanya. UKM Batik Garutan ini tersebar di beberapa wilayah yaitu Jalan Ciledug, Jalan Papandayan, Jalan Otista, Jalan Pembangunan, Jalan Babancong, Jalan Veteran, Jalan Guntur, Jalan Subyadinata Jayaraga dan Jalan Raya Samarang.

Berdasarkan pemikiran yang melatarbelakangi penciptaan batik Garut, maka motif-motif yang dihadirkan berbentuk geometrik sebagai ciri khas ragam hiasnya. Bentuk-bentuk lain dari motif batik Garut adalah flora dan fauna. Bentuk geometrik umumnya mengarah ke garis diagonal dan bentuk kawung atau belah ketupat. Warnanya didominasi oleh warna krem dipadukan dengan warna-warna cerah lainnya yang merupakan karakteristik khas batik garutan.

Usaha Kecil Menengah mendapat perhatian yang besar dari pemerintah karena kontribusinya terhadap upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat. Perhatian tersebut tertuang dalam berbagai undang-undang yang ada salah satunya UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah sebagai berikut :

**Tabel 1.3**

**Klasifikasi UMKM Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Ukuran Usaha** | **Asset** | **Penjualan** |
| Usaha Mikro | Maksimal 50 Juta | Maksimal 300 Juta |
| Usaha Kecil | >50 Juta – 500 Juta | >300 Juta – 2,5 Miliar |
| Usaha Menengah | >500 Juta – 10 Miliar | >2,5 – 50 Miliar |

Sumber : UU No. 20 Tahun 2008

Berdasarkan Tabel 1.3 mengenai klasifikasi UMKM, maka dapat diklasifikasikan bahwa usaha batik garutan ini termasuk dalam kriteria Usaha Kecil dengan asset yang dihasilkan oleh seluruh perusahaan sebesar Rp. 420.000.000.

**Tabel 1.4**

**Rekapitulasi Unit Usaha dan Tenaga Kerja Tahun 2014-2018 Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Batik Garutan di Kabupaten Garut**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tahun** | **Jumlah Usaha**  **(unit)** | **Jumlah Tenaga Kerja**  **(orang)** |
| 2014 | 20 | 310 |
| 2015 | 18 | 294 |
| 2016 | 15 | 282 |
| 2017 | 15 | 279 |
| 2018 | 14 | 218 |

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Garut (2018)

Berdasarkan tabel 1.4 terlihat bahwa pada tahun 2014 jumlah unit usaha yang aktif memproduksi batik garutan mencapai 20 unit dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 310 orang, tetapi pada tahun 2015 sampai tahun 2018 terus mengalami penurunan menjadi 14 unit yang aktif memproduksi batik garutan dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 218 orang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa pengusaha bahwa berkurangnya jumlah unit usaha dan tenaga kerja batik garutan dikarenakan daya beli masyarakat menurun, masuknya produk batik *printing* yang memiliki harga jauh lebih murah sedangkan pengusaha batik garutan enggan untuk menaikkan harga karena daya beli masyarakat juga menurun. Hal tersebut menyebabkan para pengusaha batik garutan mengurangi produksinya karena masih memiliki banyak stok sehingga memproduksi batik garutan secukupnya. Selain itu faktor lain yang menyebabkan berkurangngnya jumlah unit usaha dan tenaga kerja batik di Garut adalah naiknya sejumlah harga bahan baku sehingga membuat keuntungan yang didapat menipis. Kondisi tersebut sangat memberatkan para pengusaha kecil-menengah sehingga banyak yang akhirnya gulung tikar. Berikut pada tabel 1.5 ditampilkan rekapitulasi kapasitas produksi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Batik Garutan di Kabupaten Garut :

**Tabel 1.5**

**Rekapitulasi Kapasitas Produksi Lima Tahun Terakhir Pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Batik Garutan Di Kabupaten Garut**

| **No** | **Nama Perusahaan** | **Kapasitas Produksi Batik Tulis** | | | | | **Kapasitas Produksi Batik Cap** | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **2014** | **2015** | **2016** | **2017** | **2018** | **2014** | **2015** | **2016** | **2017** | **2018** |
| 1 | Batik Beken | 138 | 136 | 126 | 123 | 120 | 11.040 | 10.330 | 10.080 | 9.840 | 9.600 |
| 2 | Batik Tulen | 66 | 68 | 63 | 62 | 60 | 13.800 | 12.912 | 12.600 | 12.300 | 12.000 |
| 3 | Batik RM | 396 | 407 | 378 | 369 | 360 | 27.600 | 25.824 | 25.200 | 24.600 | 24.000 |
| 4 | Batik Rasya | 660 | 678 | 630 | 615 | 600 | 41.400 | 38.736 | 37.800 | 36.900 | 36.000 |
| 5 | Batik RPG | 224 | 230 | 214 | 209 | 204 | 5.520 | 5.165 | 5.040 | 4.920 | 4.800 |
| 6 | Batik Namira | 40 | 41 | 38 | 37 | 36 | 276 | 258 | 252 | 246 | 240 |
| 7 | Batik Pudini | 79 | 81 | 76 | 74 | 72 | 276 | 258 | 252 | 246 | 240 |
| 8 | Batik SHD | 106 | 108 | 101 | 98 | 96 | 5.520 | 5.165 | 5.040 | 4.920 | 4.800 |
| 9 | Batik Babancong Garoet | 132 | 136 | 126 | 123 | 120 | 21.528 | 20.143 | 19.656 | 19.188 | 18.720 |
| 10 | Batik Abaz | 330 | 339 | 315 | 308 | 300 | 8.280 | 7.747 | 7.560 | 7.380 | 7.200 |
| 11 | Batik Griya | 198 | 203 | 189 | 185 | 180 | 4.140 | 3.874 | 3.780 | 3.690 | 3.600 |
| 12 | Batik Kencana Ungu | 132 | 136 | 126 | 123 | 120 | 4.968 | 4.648 | 4.536 | 4.428 | 4.320 |
| 13 | Batik Kawentar | 79 | 81 | 76 | 74 | 72 | 276 | 258 | 252 | 246 | 240 |
| 14 | Batik Juatma Jaya | 277 | 285 | 265 | 258 | 252 | 7.176 | 6.714 | 6.552 | 6.396 | 6.240 |

Sumber : Disperindustrian dan Perdagangan Kabupaten Garut (2018)

Berdasarkan tabel 1.5 yang penulis sajikan dapat dilihat kapasitas produksi pada lima tahun terakhir mengalami penurunan produksi yang berbeda-beda. Hal tersebut dikarenakan kemampuan modal yang berbeda dan kapasitas produksi ditentukan oleh keahlian karyawan. Lemahnya aspek keterampilan sumber daya manusia karena keterampilan yang dimiliki para karyawan didapat secara otodidak. Dalam pembuatan batik rata-rata karyawan mampu menyelesaikan 10 sampai 50 potong batik tulis dan 20 sampai 3000 potong batik cap perbulan. Berdasarkan wawancara dengan beberapa pengusaha batik garutan diketahui bahwa penurunan tersebut dikarena peminat batik semakin menurun, adanya produk batik *printing* yang harganya lebih murah membuat produk batik garutan kalah saing, keterbatasan bahan dan modal, lemahnya strategi pemasaran dan kurangnya minat generasi penerus pada usaha batik garutan.

Setiap usaha yang ingin berkembang harus memperhatikan faktor-faktor sumber daya yang dimiliki termasuk pengusaha memiliki peranan penting dalam menunjang jalannya suatu usaha. Suatu usaha dikatakan berhasil dalam mencapai tujuan sangat bergantung pada pengusahanya, jika pengusaha mampu mengelola sumber daya dengan baik maka besar kemungkinan dapat memperoleh hasil yang memuaskan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ratno Purnomo dan Sri Lestari (2010), Sendi Aji Saputra (2015), Hana Sasmita, Ethika dan Arie Frinola (2016) dan Fiko Aditya Delvi Adri (2016) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja usaha yaitu efikasi diri, *locus of control*, motivasi, budaya organisasi, strategi operasi, kompetensi dan lingkungan usaha. Berikut ini peneliti melakukan sebuah penelitian pra survey dengan membuat kuesioner untuk mengetahui permasalahan yang terjadi. Dari penelitian kuesioner pra survey yang dilakukan oleh peneliti kepada 30 responden dihasilkan jawaban sebagai berikut :

**Tabel 1.6**

**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Pada Usaha Kecil Menengah (UKM) Batik Garutan di Kabupaten Garut**

| **No** | **Variabel** | **Dimensi** | **Tingkat Kesetujuan** | | | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **SS** | **S** | **KS** | **TS** | **STS** | **Jumlah Skor** | **Rata-rata** |
| **(5)** | **(4)** | **(3)** | **(2)** | **(1)** |
| 1 | Efikasi Diri | Tingkat Kesulitan | 8 | 7 | 4 | 6 | 5 | 97 | 3.23 |
| Luas Bidang Perilaku | 5 | 9 | 8 | 6 | 2 | 99 | 3.30 |
| Kekuatan Keyakinan | 8 | 7 | 6 | 9 | 0 | 104 | 3.46 |
| **Skor Rata-rata Efikasi Diri** | | | | | | | | | **3.33** |
| 2 | *Locus of Control* | *Internal Locus of Control* | 5 | 3 | 5 | 9 | 8 | 78 | 2.60 |
| *Eksternal Locus of Control* | 2 | 7 | 5 | 6 | 10 | 75 | 2.50 |
| **Skor Rata-rata *Locus Of Control*** | | | | | | | | | **2.55** |
| 3 | Motivasi | Kebutuhan Akan Prestasi | 9 | 8 | 6 | 5 | 2 | 107 | 3.56 |
| Kebutuhan Akan Afiliasi | 11 | 8 | 7 | 3 | 1 | 115 | 3.83 |
| Kebutuhan Akan Kekuasaan | 6 | 11 | 9 | 4 | 0 | 109 | 3.63 |
| **Skor Rata-rata Motivasi Kerja** | | | | | | | | | **3.67** |
| 4 | Budaya Organisasi | Misi | 9 | 6 | 4 | 6 | 5 | 98 | 3.26 |
| Keterlibatan | 10 | 8 | 8 | 3 | 1 | 113 | 3.76 |
| Konsistensi | 5 | 7 | 9 | 8 | 1 | 97 | 3.23 |
| Adaptabilitas | 9 | 10 | 6 | 2 | 3 | 110 | 3.66 |
| **Skor Rata-rata Budaya Organisasi** | | | | | | | | | **3.47** |
| 5 | Strategi Operasi | Strategi Biaya Rendah | 12 | 5 | 8 | 3 | 2 | 112 | 3.73 |
| Strategi Kualitas | 9 | 13 | 4 | 2 | 2 | 115 | 3.83 |
| Strategi Fleksibilitas | 8 | 7 | 6 | 9 | 0 | 104 | 3.46 |
| Strategi Pengiriman | 9 | 8 | 6 | 5 | 2 | 107 | 3.56 |
| **Skor Rata-rata Strategi Operasi** | | | | | | | | | **3.64** |
| 6 | Kompetensi | Pengetahuan | 12 | 8 | 4 | 6 | 0 | 116 | 3.86 |
| Keterampilan | 15 | 7 | 5 | 2 | 1 | 123 | 4.10 |
| Motif | 9 | 13 | 6 | 2 | 0 | 119 | 3.96 |
| Karakter | 6 | 11 | 9 | 4 | 0 | 109 | 3.63 |
| Konsep Diri | 9 | 8 | 6 | 5 | 2 | 107 | 3.56 |
| **Skor Rata-rata Kompetensi** | | | | | | | | | **3.82** |
| 7 | Lingkungan Usaha | Lingkungan Umum | 4 | 6 | 2 | 9 | 9 | 77 | 2.56 |
| Lingkungan Khusus | 5 | 5 | 7 | 4 | 9 | 83 | 2.76 |
| **Skor Rata-rata Lingkungan Usaha** | | | | | | | | | **2.66** |
| **Jumlah Skor = Nilai x Frekuensi**  **Rata-rata = Jumlah skor : Jumlah responden (30 orang)**  **Skor Rata-rata = Jumlah rata-rata : Jumlah kuesioner** | | | | | | | | | |

Sumber : Hasil olah data kuesioner pra survey oleh peneliti (2019)

Berdasarkan tabel 1.6 dapat diketahui bahwa tanggapan responden mengenai variabel bebas yaitu efikasi diri, *locus of control,* budaya organisasi, motivasi, strategi operasi, kompetensi, dan lingkungan usaha memiliki jumlah skor rata-rata 3.33, 2.55, 3.67, 3.47, 3.64, 3.82, dan 2.66. Dari semua variabel bebas tersebut yang memiliki jumlah skor rata-rata terendah atau yang menjadi faktor penyebab turunnya kinerja usaha adalah variabel *locus of control* dengan skor rata-rata sebesar 2.55 dan lingkungan usaha dengan skor rata-rata sebesar 2.66.

Mengingat *locus of control* dan lingkungan usaha merupakan faktor penyebab kinerja usaha mengalami penurunan pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Batik Garutan dan hal inilah yang akan menjadi upaya untuk menjadikan landasan penelitian. Upaya untuk menjadikan landasan penelitian dengan tujuan memperkuat penelitian ini, maka penulis menggunakan kuesioner untuk mengukur dan mengetahui variabel kinerja usaha, *locus of control* dan lingkungan usaha pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Batik Garutan di Kabupaten Garut. Berikut ini hasil kuesioner pra survey tehadap 30 responden mengenai kinerja usaha :

**Tabel 1.7**

**Hasil Kuesioner Pra Survey Tentang Kinerja Usaha Pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Batik Garutan**

| **No** | **Unsur yang dinilai** | **Tingkat Kesetujuan** | | | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **SS** | **S** | **KS** | **TS** | **STS** | **Jumlah**  **Skor** | **Rata-rata** |
| **(5)** | **(4)** | **(3)** | **(2)** | **(1)** |
| 1 | Sarana promosi | 0 | 2 | 6 | 7 | 15 | 55 | 1.83 |
| 2 | Target penjualan | 3 | 6 | 8 | 4 | 9 | 80 | 2.66 |
| 3 | Target pasar | 5 | 8 | 8 | 6 | 3 | 96 | 3.20 |
| 4 | Kualitas produk | 10 | 9 | 8 | 3 | 0 | 116 | 3.86 |
| 5 | Aset perusahaan | 7 | 9 | 8 | 6 | 0 | 107 | 3.56 |
| 6 | Profitabilitas | 4 | 8 | 11 | 5 | 2 | 97 | 3.23 |
| 7 | Produktivitas tenaga kerja | 8 | 4 | 7 | 6 | 5 | 94 | 3.13 |
| Skor rata-rata kinerja usaha | | | | | | | | 3.06 |
| **Jumlah Skor = Nilai x Frekuensi**  **Rata-rata = Jumlah skor : Jumlah responden (30 orang)**  **Skor Rata-rata = Jumlah rata-rata : Jumlah kuesioner** | | | | | | | | |

Sumber : Hasil olah data kuesioner pra survey oleh peneliti (2019)

Berdasarkan tabel 1.7 menunjukkan hasil kuesioner pra survey mengenai kinerja usaha, faktor yang menentukan kurangnya kinerja usaha di Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Batik Garutan adalah sarana promosi yaitu kurangnya kemampuan para pengusaha dalam melakukan promosi produknya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa pengusaha batik garutan menyatakan bahwa mereka hanya memasarkan produk seadanya tanpa didukung kegiatan pemasaran yang baik dan optimal seperti pemanfaatan internet. Padahal dengan memanfaatkan teknologi seperti internet akan mempermudah para pengusaha untuk mempromosikan produknya agar lebih diketahui dan dikenal oleh banyak orang. Selain itu para pengusaha tidak mampu meningkatkan target penjualan dikarenakan daya beli masyarakat terhadap batik garutan menurun. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa para pengusaha batik garutan ini dalam beberapa tahun terakhir mengurangi produksinya dan memproduksi dalam jumlah banyak hanya pada saat ada pesanan saja.

Berdasarkan hasil penelitian dalam jurnal Ratno Purnomo dan Sri Lestari (2010) menyatakan bahwa variabel-variabel yang terkait dengan *locus of control* salah satunya adalah kinerja usaha. *Locus of control* terkait dengan tingkat kepercayaan seseorang tentang peristiwa, nasib, keberuntungan dan takdir yang terjadi pada dirinya, apakah karena faktor internal atau faktor eksternal. Individu yang percaya bahwa peristiwa, kejadian, dan takdir disebabkan karena kendali dirinya sendiri disebut dengan internal *locus of control.* Sedangkan individu yang percaya bahwa peristiwa, kejadian dan takdir disebabkan karena kendali dari faktor di luar dirinya disebut dengan eksternal *locus of control*. Berikut ini hasil kuesioner pra survey terhadap 30 responden mengenai *locus of control* :

**Tabel 1.8**

**Hasil Kuesioner Pra Survey Tentang *Locus of Control* Pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Batik Garutan**

| **No** | **Unsur yang dinilai** | **Tingkat Kesetujuan** | | | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **SS** | **S** | **KS** | **TS** | **STS** | **Jumlah**  **Skor** | **Rata-rata** |
| **(5)** | **(4)** | **(3)** | **(2)** | **(1)** |
| 1 | Suka bekerja keras | 9 | 5 | 8 | 6 | 2 | 103 | 3.43 |
| 2 | Memiliki inisiatif | 2 | 6 | 8 | 4 | 10 | 76 | 2.53 |
| 3 | Berusaha menemukan pemecahan masalah | 7 | 10 | 5 | 7 | 1 | 105 | 3.50 |
| 4 | Berpikir efektif | 5 | 8 | 6 | 3 | 8 | 89 | 2.96 |
| 5 | Mempunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil | 7 | 9 | 10 | 4 | 0 | 109 | 3.63 |
| 6 | Kurang memiliki inisiatif | 2 | 6 | 8 | 4 | 10 | 76 | 2.53 |
| 7 | Mempunyai harapan bahwa ada sedikit hubungan antara usaha dan kesuksesan | 8 | 9 | 7 | 4 | 2 | 107 | 3.56 |
| 8 | Kurang berusaha | 4 | 3 | 7 | 3 | 13 | 72 | 2.40 |
| 9 | Kurang mencari informasi | 5 | 3 | 8 | 4 | 10 | 79 | 2.63 |
| Skor rata-rata *locus of control* | | | | | | | | 3.01 |
| **Jumlah Skor = Nilai x Frekuensi**  **Rata-rata = Jumlah skor : Jumlah responden (30 orang)**  **Skor Rata-rata = Jumlah rata-rata : Jumlah kuesioner** | | | | | | | | |

Sumber : Hasil olah data kuesioner pra survey oleh peneliti (2019)

Berdasarkan tabel 1.8 menunjukkan hasil kuesioner pra survey mengenai *locus of control,* faktor yang menentukan kurangnya *locus of control* di Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Batik Garutan adalah kurangnya inisiatif. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa pengusaha bahwa mereka kurang mampu dalam melakukan inovasi produk ke arah yang lebih modern agar tetap eksis dalam menghadapi pesaing. Selain itu cara berpikir para pengusaha batik ini yaitu merasa cukup mapan sehingga cenderung malas untuk berkreasi dan berinovasi. Padahal yang dibutuhkan oleh para pengusaha tersebut dalam hal ini adalah kesadaran untuk maju dan berkembang sebagai prasarat dalam mengikuti kompetisi. Jika cara berpikir seperti itu masih dipertahankan, dikhawatirkan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) perbatikan akan dibilas oleh pesaing manca negara. Masalah lain adalah para pengusaha kurang berusaha dalam mengembangkan usahanya dengan alasan takut untuk mengambil resiko yang akan terjadi dalam menjalankan usaha sehingga usaha yang dijalani tidak mengalami peningkatan. Faktor lainnya adalah para pengusaha kurang suka dalam mencari informasi, padahal dengan seringnya mencari informasi memungkinkan para pengusaha mengetahui kondisi pasar, perkembangan pesaing atau bahkan keperluan lainnya sebagai penunjang.

Aspek lain yang mempengaruhi kinerja selain *locus of control* adalah lingkungan usaha. Berdasarkan hasil penelitian dalam jurnal Sendi Aji Saputra (2015) bahwa lingkungan usaha mempengaruhi kinerja usaha. Lingkungan usaha merupakan faktor yang sangat menentukan bagi kinerja usaha, lingkungan usaha dapat menjadi pendorong maupun penghambat kinerja usaha di era globalisasi. Oleh karena itu, pergerakan usaha harus mampu mempersiapkan diri untuk eksis dan memberikan kontribusinya dalam perekonomian nasional tanpa meninggalkan jati dirinya. Berikut ini hasil kuesioner pra survey terhadap 30 responden mengenai lingkungan usaha :

**Tabel 1.9**

**Hasil Kuesioner Pra Survey Tentang Lingkungan Usaha Pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Batik Garutan**

| **No** | **Unsur yang dinilai** | **Tingkat Kesetujuan** | | | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **SS** | **S** | **KS** | **TS** | **STS** | **Jumlah**  **Skor** | **Rata-rata** |
| **(5)** | **(4)** | **(3)** | **(2)** | **(1)** |
| 1 | Pemasok | 4 | 3 | 6 | 10 | 7 | 77 | 2.56 |
| 2 | Pelanggan | 4 | 8 | 11 | 5 | 2 | 97 | 3.23 |
| 3 | Pesaing | 2 | 5 | 6 | 10 | 7 | 75 | 2.50 |
| 4 | Penyalur | 4 | 10 | 11 | 4 | 1 | 102 | 3.40 |
| 5 | Kreditor | 6 | 9 | 9 | 4 | 2 | 103 | 3.43 |
| 6 | Kekuatan ekonomi | 4 | 8 | 10 | 6 | 2 | 96 | 3.20 |
| 7 | Kekuatan internasional | 6 | 9 | 5 | 10 | 0 | 101 | 3.36 |
| 8 | Kekuaan demografi dan budaya | 3 | 6 | 2 | 10 | 9 | 74 | 2.46 |
| 9 | Kekuatan politik | 7 | 9 | 6 | 5 | 3 | 102 | 3.40 |
| 10 | Kekuatan teknologi | 2 | 4 | 8 | 10 | 6 | 76 | 2.53 |
| Skor rata-rata lingkungan usaha | | | | | | | | 3.00 |
| **Jumlah Skor = Nilai x Frekuensi**  **Rata-rata = Jumlah skor : Jumlah responden (30 orang)**  **Skor Rata-rata = Jumlah rata-rata : Jumlah kuesioner** | | | | | | | | |

Sumber : Hasil olah data kuesioner pra survey oleh peneliti (2019)

Berdasarkan tabel 1.8 menunjukkan hasil kuesioner pra survey mengenai lingkungan usaha*,* faktor-faktor yang menentukan masalah lingkungan usahadi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Batik Garutan adalah pemasok, dimana kurangnya komunikasi antara pemasok dengan pengusaha. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa pengusaha yaitu ketika bahan baku habis mereka membutuhkan jeda waktu yang cukup lama sehingga menghambat proses produksi. Sebagian dari mereka enggan untuk mencari pemasok lain karena belum menemukan kecocokan harga seperti pemasok sebelumnya. Faktor lainnya yang menentukan masalah lingkungan usaha pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) batik garutan adalah pesaing. Sejak perkembangan zaman dan modernisasi serta untuk memenuhi kebutuhan pasar mulai berkembang proses batik *printing* asal China, Vietnam dan Malaysia yang menjadi salah satu pesaing utama para pengusaha batik di Indonesia khususnya batik garutan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa pengusaha batik garutan bahwa batik *printing* ini memiliki pengaruh yang besar terhadap kelangsungan usaha mereka apalagi dipasarkan dengan harga yang jauh lebih murah dibanding batik tulis dan batik cap. Menurut Ibu Pudini yang merupakan salah satu pengusaha batik garutan menyatakan bahwa adanya batik *printing* ini disebabkan oleh pengaruh persaingan usaha pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) batik yang kurang memperhitungkan nilai filosofi, kearifan lokal dan tradisi budaya sebagai esensi keistimewaan seni batik Indonesia. Proses batik *printing* lebih cepat dengan hasil yang lebih banyak dibandingkan batik tulis dan batik cap. Menurutnya kemunculan batik *printing* dianggap merusak tatanan seni batik sehingga batik tersebut disebutsebagai kain bermotif batik. Perkembangan batik *printing* membuat keberadaan para pengusaha dan karyawan batik tradisional berkurang jumlahnya karena batik tersebut lebih banyak dicari konsumen. Untuk mengutamakan mutu para pengusaha batik garutan tetap menggunakan batik tulis dan batik cap untuk menjaga agar mutu batik tetap terjaga.

Masalah lainnya adalah kekuatan demografi dan budaya salah satunya mengenai peran pendidikan dalam meningkatkan keahlian sumber daya manusia merupakan modal dasar bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dalam usaha batik dengan jumlah tenaga kerja yang cukup besar dan tingkat pendidikan yang tinggi sangat diperlukan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bahwa mayoritas pengusaha dan karyawan memiliki pendidikan formal yang rendah, kurangnya pemahaman teknologi, kurangnya wawasan bisnis sehingga struktur manajemen belum optimal seperti laporan keuangan pribadi dan laporan keuangan usaha belum dipisahkan, karyawan yang bekerja bukan hasil seleksi dari tenaga kerja profesional melainkan masih sebatas anggota keluarga dan masyarakat disekitar. Maka dari itu pendidikan yang tinggi merupakan salah satu hal penting minimal sebagai konsultan atau fasilitator untuk mengembangkan inovasi desain. Masalah sumber daya manusia yang semakin berkurang menyebabkan usaha batik mengalami masalah. Sebagian besar karyawan yang mengerjakan batik tulis jumlahnya sedikit dan usianya sudah tua, sehingga dikhawatirkan jika tidak ada regenerasi seni batik tulis akan hilang dan banyak yang lebih memilih untuk bekerja di kantor pemerintah ataupun swasta.

Masalah lainnya adalah teknologi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa pengusaha bahwa teknologi yang digunakan dalam pembuatan batik ini masih menggunakan alat tradisional dan memakan waktu yang lama. Mereka ingin tetap mempertahankan batik tulis yang dibuat secara manual dengan ketelitian yang tinggi dan mempertahankan batik cap. Sebagai sebuah karya seni yang sarat dengan nilai estetika maka kualitas dan kelas batik sangat dipengaruhi oleh kualitas desain sebagai motif-motifnya. Maka dari itu para pengusaha batik garutan perlu mengikuti perkembangan zaman dengan menciptakan motif-motif batik yang lebih modern tetapi tidak meninggalkan kesan tradisional yang klasik. Selain desain, para pengusaha tidak memanfaatkan atau tidak mengerti dengan kecanggihan teknologi seperti proses pemasaran yang dilakukan kebanyakan dari mereka tidak mengerti bagaimana cara melakukan pemasaran secara *online*.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Locus of Control* dan Lingkungan Usaha Terhadap Kinerja Usaha Pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Batik Garutan di Kabupaten Garut.”**

# Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah Penelitian

Identifikasi dan rumusan masalah adalah proses terpenting dalam sebuah penelitian. Identifikasi masalah bertujuan agar peneliti maupun pembaca mendapatkan sejumlah masalah yang berhubungan dengan judul penelitian, sedangkan rumusan masalah penelitian adalah pertanyaan penelitian yang mana pertanyaan tersebut mengarahkan kepada apa yang sebenarnya ingin dikaji atau dicari tahu.

Berdasarkan pada latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini penulis mengidentifikasikan dan merumuskan masalah sebagai berikut :

# Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka yang menjadi masalah penelitian ini dapat diidentifikasikan sebagai berikut :

1. Kinerja Usaha
2. Kurangnya kemampuan para pengusaha dalam melakukan promosi.
3. Kurangnya kemampuan para pengusaha dalam meningkatkan target penjualan.
4. *Locus of Control*
5. Kurangnya inisiatif dari para pengusaha batik garutan dalam melakukan inovasi produk.
6. Cara berpikir para pengusaha batik garutan tidak efektif.
7. Kurang berusahanya para pengusaha batik garutan dalam menjalankan usahanya.
8. Para pengusaha batik garutan kurang suka mencari informasi.
9. Lingkungan Usaha
10. Kurangnya komunikasi antara pemasok dengan pengusaha.
11. Munculnya batik *printing* sebagai pesaing besar bagi para pengusaha batik garutan.
12. Pengusaha dan karyawan batik garutan memiliki pendidikan formal yang rendah.
13. Kurangnya pemahaman teknologi.

# Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *locus of control* pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Batik Garutan di Kabupaten Garut.
2. Bagaimana lingkungan usaha pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Batik Garutan di Kabupaten Garut.
3. Bagaimana kinerja usaha pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Batik Garutan di Kabupaten Garut.
4. Seberapa besar pengaruh *locus of control* dan lingkungan usaha terhadap kinerja usaha baik secara simultan maupun parsial pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Batik Garutan di Kabupaten Garut.

# Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah yang telah diuraikan, adapun tujuan penelitian melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. *Locus of control* pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Batik Garutan di Kabupaten Garut.
2. Lingkungan usaha pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Batik Garutan di Kabupaten Garut.
3. Kinerja usaha pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Batik Garutan di Kabupaten Garut.
4. Besarnya pengaruh *locus of control* dan lingkungan usaha terhadap kinerja usaha baik secara simultan maupun parsial pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Batik Garutan di Kabupaten Garut.

# Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sumber daya manusia, selain itu penulis juga berharap dengan melakukan penelitian ini akan memperoleh hasil yang dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan juga pihak-pihak lain.

# Kegunaan Teoritis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi banyak pihak diantaranya :

1. Memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan khususnya bagi Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan Bandung.
2. Memberikan masukan bagi ilmu pengetahuan mengenai hubungan dan pengaruh antara teori *locus of control* dan lingkungan usaha terhadap kinerja usaha.
3. Memberikan informasi tentang teori *locus of control,* lingkungan usaha dan kinerja usaha pada Usaha Kecil dan Menengah yang mana dapat berguna untuk mempertahankan eksistensi Usaha Kecil dan Menengah di bidang batik.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan diskusi atau wacana ilmiah serta dapat digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya.

# Kegunaan Praktis

Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai *locus of control* dan lingkungan usaha terhadap kinerja usaha pada UKM Batik Garutan ini diharapkan dapat memberikan kagunaan praktis bagi pihak-pihak berikut :

1. Bagi Penulis
2. Menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang sumber daya manusia khususnya hal-hal yang berkaitan dengan *locus of control,* lingkungan usaha serta kinerja usaha.
3. Menjadi lebih mengetahui masalah-masalah yang terjadi dalam kegiatan sumber daya manusia khususnya di bidang Usaha Kecil dan Menengah Batik Garutan.
4. Menambah ilmu pengetahuan serta pemahaman yang belum pernah diperoleh dalam perkuliahan sehari-hari dengan membandingkan teori dan praktek di lapangan.
5. Bagi Instansi
6. Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam kegiatan-kegiatan perusahaan terutama pada *locus of control.*
7. Diharapakan dapat menjadi bahan evaluasi dalam menentukan strategi-strategi yang akan digunakan untuk meningkatkan lingkungan usaha pada Usaha Kecil dan Menengah Batik Garutan
8. Diharapkan dapat mengetahui hal-hal yang dapat mempengaruhi kinerja usaha pada Usaha Kecil dan Menengah Batik Garutan.
9. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau referensi sebagai bahan informasi Usaha Kecil dan Menengah Batik Garutan untuk meningkatkan kinerja usaha.
10. Bagi Pihak Lain
11. Dapat memberikan referensi atau bahan informasi lain kepada para pembaca mengenai pengaruh *locus of control* dan lingkungan usaha terhadap kinerja usaha.
12. Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi atau sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi para pembaca yang akan melakukan penelitian pada bidang yang serupa.